

## **UPAYA MENINGKATKAN ASERTIVITAS MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK**

**Sukiah**

SMP Negeri 12 Pekanbaru, kota Pekanbaru

**Abstract:** This research was carried out based on the phenomenon that occurred in SMP Negeri 12 Pekanbaru which showed low student assertiveness. This is indicated by the tendency of students who are silent during the process of teaching and learning activities, and students do not dare to ask about subject matter that has not been understood. The purpose of this study is to find out group guidance services can increase the assertiveness of class IX.1 students of SMP Negeri 12 Pekanbaru. The population in this study were students of class IX.1 of SMP Negeri 12 Pekanbaru. The sampling technique used in this study is random sampling, by taking a random sample of students totaling 20 students. Based on the results of a comparison analysis of the total results of pre-test and post-test in the experimental group and the control group obtained differences between the experimental group and the control group. In the experimental group the mean pre test was 66% and in the post test it was 83%. In the control group the mean pre test was 65% and in the post test it was 66%. It was concluded that the condition of student assertiveness after the implementation of group guidance services in the experimental group on average the students experienced an increase in percentage so that it was included in the high category (83%). While the condition of student assertiveness in the control group who were not given group guidance service activities, the average student also experienced an increase in the percentage included in the medium category (66%).

**Keywords:** assertiveness, group guidance

**Abstrak:** Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 12 Pekanbaru yang menunjukkan rendahnya asertivitas siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan siswa yang diam pada saat proses kegiatan belajar mengajar, serta siswa tidak berani bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa kelas IX.1 SMP Negeri 12 Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.1 SMP Negeri 12 Pekanbaru. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, dengan mengambil sampel siswa secara acak yang berjumlah 20 siswa. Berdasarkan hasil analisis perbandingan hasil total pre test dan post test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen mean pre test 66% dan pada post test menjadi 83%. Pada kelompok kontrol mean pre test 65% dan pada post test menjadi 66%. Disimpulkan bahwa kondisi asertivitas siswa setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen rata-rata siswa mengalami peningkatan persentase sehingga termasuk dalam kategori tinggi (83%). Sedangkan kondisi asertivitas siswa pada kelompok kontrol yang tidak diberikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, rata-rata siswa juga mengalami peningkatan persentase yang termasuk dalam kategori sedang (66%).

**Kata kunci:** asertivitas, bimbingan kelompok

*Assertiveness* atau tegas sering disebut pula dengan ketegasan diri berarti bahwa perilaku orang yang cenderung dapat menyatakan apakah dirinya setuju atau tidak. Menurut Calhoun dalam Sugiyo (2005:105) mengemukakan bahwa sikap tegas adalah menuntut hak pribadi dan menyatakan pikiran, perasaan, dan keyakinan dengan cara langsung jujur dan tepat. Orang menjadi asertif atau tegas berarti bahwa orang tersebut telah belajar dari hidupnya untuk mendapatkan apakah dia lurus dan tegas dan berkomunikasi dengan cara yang jujur serta konstruktif. Orang yang asertif tidak membiarkan orang lain menghalangi jalur pemenuhan kebutuhannya dan berkomunikasi dengan sopan, halus dan baik sehingga orang lain merasa mendapat perlakuan yang menyenangkan dan pada gilirannya orang lain tersebut akan mengerti apa yang dikomunikasikan. Dengan demikian maka akan tercipta suatu hubungan yang baik dengan orang lain sehingga komunikasi menjadi menyenangkan.

Menurut Sugiyo (2005:112) ketegasan merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan beberapa sikap seperti :

- 1) Perilaku yang membuat individu mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi juga tidak menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik.
- 2) Mampu menyuarakan hak-haknya tanpa menyinggung orang lain.
- 3) Percaya diri, mengekspresikan diri secara spontan (pikiran dan perasaan), banyak dicari dan dikagumi orang lain.

Kemampuan mengekspresikan perasaan secara terbuka kepada

orang lain khususnya terhadap apa yang kita inginkan, akan memaksimalkan peluang mendapatkan lebih apa yang kita inginkan. Jika biasanya seorang pasif, lalu agresif terhadap orang lain, maka tindakan tersebut mengurangi harga diri dan percaya diri. Agresif biasanya menyebabkan orang menghindari kita. Dengan bertindak asertif, kita mendapatkan lebih apa yang diinginkan apapun kondisinya. Nantinya akan muncul harga diri dan memberikan percaya diri untuk bertindak asertif. Adalah penting untuk bertindak asertif tidak hanya untuk mendapatkan lebih dari apa yang kita inginkan tetapi juga merasakan lebih baik terhadap diri sendiri dan perilaku kita.

Menurut Robert Norton dan Barbara Warnist dalam Sugiyo (2005:112) mengemukakan bahwa terdapat empat karakteristik orang asertif yaitu: (a) terbuka, (b) tidak cemas, (c) berprinsip, (d) tidak mudah dipengaruhi. Dalam hal ini terbuka yaitu ada keterusterangan dan mengungkapkan perasaan mereka terhadap orang lain, tidak cemas dalam menjalani kehidupan dan berkomunikasi, selalu bersemangat dan merasa siap dalam menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan tanpa rasa takut. Selain itu karakteristik orang asertif juga dapat dilihat dari kemampuan untuk berprinsip kuat yaitu, mempunyai pandangan yang positif dan dalam berkomunikasi antar pribadi walaupun dengan teman mereka selalu membantah apabila tidak setuju namun tetap menunjukkan sikap yang sederajat dengan teman tersebut. Tidak mudah dipengaruhi juga termasuk dalam karakteristik orang yang asertif

yaitu, tidak mudah dibujuk walaupun yang membujuk adalah teman atau atasan mereka. Keaneka ragam individu yang ada terkadang membuat kita kurang dapat membedakan individu yang asertif maupun individu yang agresif atau bahkan cenderung pasif.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) pada tahun 2009 dari bulan Oktober sampai Desember di SMP Negeri 12 Pekanbaru, bahwa pada saat proses pembelajaran kelas IX menunjukkan dari 40 siswa hanya 7 siswa yang aktif dan itupun harus diminta oleh guru. Misalnya untuk maju di depan kelas dan bertanya tentang materi yang sedang diajarkan. Hal tersebut terjadi hampir di semua mata pelajaran.

Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dan juga observasi langsung kesemua kelas IX. Wawancara peneliti lakukan dengan guru pembimbing, guru mata pelajaran dan beberapa siswa. Hasil wawancara dengan guru pembimbing menunjukkan bahwa pada saat kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling, baik klasikal maupun kelompok, siswa kelas IX belum dapat untuk asertif. Perilaku yang dapat diamati yaitu, siswa masih merasa malu-malu untuk mengungkapkan perasaan dan lebih banyak diam pada saat mengikuti kegiatan. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa dalam setiap mata pelajaran, siswa-siswa kelas IX masih belum bisa untuk bersikap asertif. Siswa cenderung diam ketika ditanya oleh guru tentang materi yang telah diberikan walaupun sebenarnya siswa

belum paham dengan materi yang dijelaskan. Ketika guru memberikan pertanyaan seputar dengan materi yang disampaikan, siswa tidak mempunyai keberanian untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan tersebut, sehingga guru harus menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan itu. Hal tersebut terjadi disemua mata pelajaran. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa tidak mau bertanya dikarenakan mereka masih merasa ragu-ragu dan tidak percaya diri meskipun sebenarnya mereka belum memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Selain itu siswa juga merasa takut salah dan takut jika dimarahi sehingga mereka cenderung diam di dalam kelas.

Perilaku tidak asertif yang dimiliki siswa tersebut disebabkan karena siswa merasa malu jika ingin bertanya kepada guru, siswa mengalami kesulitan untuk mengekspresikan perasaan kepada orang lain, siswa tidak mampu untuk mengatakan tidak, dan siswa mengalami phobia sosial. Dalam proses belajar, siswa yang kurang asertif akan merasa tidak jujur terhadap diri sendiri dan orang lain. Misalnya siswa mengatakan sudah paham dengan materi yang telah dijelaskan oleh guru padahal dia merasa belum paham. Siswa juga tidak percaya diri ketika ingin mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan idenya kepada orang lain. Selain itu siswa menjadi takut untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi, akibatnya nilai yang diperoleh tidak maksimal sehingga hasil belajar siswa menurun.

Berdasarkan hal tersebut maka asertif perlu untuk dimiliki siswa atau individu. Karena dapat membantu siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan berperilaku asertif dapat mempengaruhi orang lain dengan pengaruh yang positif sehingga bisa membina hubungan yang lebih akrab dan lebih jujur dengan orang lain, dapat berkomunikasi secara terbuka dan wajar terhadap orang lain, selain itu tetap percaya diri dan tenang meskipun menghadapi kritik karena memberi kesempatan bagi orang lain untuk menyampaikan pendapat namun tetap mempertahankan pendapat sendiri. Oleh karena itu asertif perlu untuk ditingkatkan pada siswa atau individu agar dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar. ([www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)).

Secara umum bimbingan dan konseling dalam pendidikan di sekolah merupakan proses pemberian bantuan kepada para siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan tentang kesulitan yang diharapkan dalam rangka perkembangan yang optimal sehingga mereka dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan visi bimbingan dan konseling.

Asertivitas merupakan unsur dari komunikasi antar pribadi. Siswa yang memiliki komunikasi antar pribadi yang baik, dia akan cenderung memiliki perilaku asertif yang baik pula. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa.

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Wibowo, 2005:17). Permasalahan yang dibahas dalam bimbingan kelompok sifatnya umum berupa permasalahan yang berkaitan dengan bidang pribadi, sosial, belajar dan karier.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Dalam penelitian digunakan tahap-tahap rancangan eksperimen untuk mengetahui meningkatnya asertivitas siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Prosedur pelaksanaan penelitian eksperimen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Pengambilan sampel yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diperoleh dari hasil skoring pada pre test. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang yang dipilih secara random sampling (secara acak) dari kategori siswa yang memiliki asertivitas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Sebelum diberikan perlakuan kedua kelompok harus dipastikan homogen.

Langkah 2: Setelah diketahui bahwa kedua kelompok sampel homogen

maka dapat diberikan perlakuan berupa kegiatan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan.

Langkah 3: Melaksanakan treatment berupa kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Langkah 4: Setelah melaksanakan treatment yaitu kegiatan layanan bimbingan kelompok, kemudian pemberian post test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui kondisi terakhir kedua kelompok.

Langkah 5: Setelah diketahui hasil post test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dapat dianalisis perbedaan hasil post test kedua kelompok itu dengan menggunakan uji wilcoxon.

Dalam penelitian ini ada dua variabel. Variabel bebas adalah bimbingan kelompok (X) dan variabel terikat adalah asertivitas (Y). Dimana variabel X dapat memunculkan variabel Y.

Definisi operasional adalah definisi yang disusun berdasarkan apa yang diamati dan diukur tentang variabel itu. Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah asertivitas dan layanan bimbingan kelompok.

- 1) Asertivitas atau tegas yaitu sering disebut pula dengan ketegasan diri dalam mengungkapkan pendapat, pikiran, perasaan, ide, gagasan kepada orang lain.
- 2) Bimbingan kelompok merupakan proses suatu bantuan yang diberikan pemimpin kelompok kepada anggota kelompok untuk memperoleh informasi yang bermanfaat yang dapat digunakan untuk menyusun rencana,

mengambil keputusan yang tepat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dimana dalam layanan bimbingan kelompok tersebut diperlukan adanya dinamika kelompok untuk meningkatkan interaksi antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.1 SMP Negeri 12 Pekanbaru. Seluruh populasi mempunyai karakteristik yang sama yaitu siswa yang mengikuti proses belajar di sekolah untuk kelas IX, dan diasumsikan asertivitasnya masih perlu ditingkatkan, diketahui dari beberapa indikator berikut:

- a. Terbuka, ada keterusterangan dalam mengungkapkan perasaan mereka kepada orang lain.
- b. Tidak cemas, maksudnya dalam menjalani kehidupan dan berkomunikasi selalu bersemangat dan mereka siap menghadapi situasi yang penuh tekanan tanpa rasa takut.
- c. Berprinsip kuat, artinya mereka mempunyai pandangan yang positif dalam berkomunikasi antar pribadi.
- d. Tidak mudah dipengaruhi atau tidak mudah dibujuk walaupun yang membujuk adalah teman atau atasan mereka.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX.1 SMP Negeri 12 Pekanbaru yang berjumlah 198 siswa yang terdiri dari 5 kelas.

Peneliti mengambil sampel sebanyak 20 siswa dari populasi sejumlah 198 siswa. Kemudian dari 20 siswa tersebut dibagi menjadi dua kelompok, 10 siswa untuk kelompok kontrol dan 10 siswa untuk kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen

yang akan mendapatkan treatment dan kelompok kontrol yang tidak diberikan treatment sehingga dapat menjadi pembanding dari kelompok eksperimen.

Dalam penelitian ini data yang akan diungkap berupa aspek psikologi yaitu asertivitas. Skala asertivitas diberikan pada awal eksperimen untuk semua populasi (*pre test*). Skala penilaian awal digunakan untuk mengetahui tingkat asertivitas siswa selama ini. Dari hasil analisis pre test akan dipilih secara acak siswa yang akan menjadi sampel yaitu sebanyak 20 orang yang masing-masing akan terbagi menjadi dua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian skala tersebut diberikan lagi pada saat post test untuk kelompok eksperimen yang telah mendapatkan treatment yaitu layanan bimbingan kelompok dan pada kelompok kontrol yang tidak diberi treatment.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh siswa kelas IX.1 SMP Negeri 12 Pekanbaru yang berjumlah 198 siswa. Kelas IX.1 tidak dijadikan sebagai populasi karena kelas IX.2 digunakan untuk Try Out (uji validitas instrumen). Pre test dilaksanakan di kelas IX.3 dan IX.4 dan IX.5 dengan menggunakan skala asertivitas. Kemudian dari hasil analisis pre test peneliti mengambil sampel secara random (acak) dari populasi yang ada berdasarkan kategori siswa yang memiliki asertivitas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, dan diambil 20 siswa, 10 siswa untuk kelompok

eksperimen dan 10 siswa lagi untuk kelompok kontrol.

Sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok peneliti mengadakan kontrak waktu, tempat, serta banyaknya pertemuan. Pelaksanaan penelitian mengenai upaya meningkatkan asertivitas melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas IX.1 SMP Negeri 12 Pekanbaru dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2017.

Hasil penelitian ini diuraikan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian meliputi; asertivitas siswa kelas IX.1 SMP Negeri 12 Pekanbaru sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok, asertivitas siswa kelas IX.1 SMP Negeri 12 Pekanbaru setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dan adakah peningkatan asertivitas siswa kelas IX.1 SMP Negeri 12 Pekanbaru sebelum dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

### Asertivitas Siswa Kelas IX.1 SMP Negeri 12 Pekanbaru Sebelum diberikan Layanan Bimbingan Kelompok (Kondisi Awal/Pretest)

Sebelum peneliti mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas IX, peneliti perlu untuk mengetahui kondisi awal asertivitas siswa dari siswa kelas IX dengan memberikan pre test. Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa skala psikologis asertivitas yang diberikan kepada siswa kelas IX.1, IX. 2, IX.3, IX.4, dan IX.5 yang masing-masing terdiri dari 40 siswa.

Berdasarkan hasil rekapitulasi pre test tersebut yang kemudian

akan diambil sampel untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel akan diambil secara acak dengan cara diundi. Caranya yaitu dengan membuat tulisan angka dari 1-40 (no. absen siswa) dan tulisan huruf dari B-H (kelas) pada kertas kecil yang kemudian digulung. Selanjutnya kertas yang berisi tulisan huruf dan angka dimasukkan kedalam mangkuk. Kemudian mengambil 10 kertas gulungan yang berisi tulisan angka yang nantinya akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan diikuti pengambilan kertas yang berisi tulisan huruf satu per satu. Proses tersebut dilakukan kembali untuk pengambilan 10 sampel yang akan digunakan untuk kelompok kontrol. Cara tersebut dilakukan tujuannya yaitu agar semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian.

Setelah didapat 20 siswa kelas IX untuk menjadi sampel penelitian, yaitu 10 siswa untuk kelompok eksperimen dan 10 siswa untuk kelompok kontrol, yang merupakan hasil undian dari seluruh populasi. Maka kedua kelompok tersebut perlu dipastikan apakah homogen atau tidak. Hasil dari uji homogenitas diharapkan kedua kelompok adalah homogen atau tidak berbeda secara signifikan.

Keadaan homogen tersebut sangat penting karena dalam pelaksanaan treatment yaitu kegiatan layanan bimbingan kelompok, hanya melibatkan satu kelompok saja yaitu kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan treatment dan hanya berperan sebagai pembanding dari kondisi asertivitas siswa dari anggota kelompok eksperimen setelah diberikan treatment. Pada pengujian homogenitas meng-

gunakan rumus Chi Kuadrat didapat nilai chi kuadrat ( $X^2$ ) = 1,090909091 dengan dk = 4 dan taraf signifikansi 5% didapat nilai chi kuadrat ( $X^2$ ) dalam tabel adalah 9,488 maka dengan hipotesis nihil yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok sampel apabila ( $X^2$ ) hitung < dari ( $X^2$ ) table maka hipotesis nihil akan diterima sehingga berdasarkan perhitungan bahwa  $1,090909091 < 9,488$  maka hipotesis nihil tersebut dapat diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel adalah homogen atau tidak berbeda secara signifikan.

Setelah mengetahui bahwa kedua kelompok sampel tersebut adalah homogen maka dapat dilakukan pengujian kondisi awal atau pre test pada kedua kelompok tersebut.

Hasil analisis skala penilaian awal (pre test) pada kelompok eksperimen dimulai dari karakteristik asertivitas tertinggi hingga karakteristik asertivitas terendah yang dimiliki oleh anggota kelompok eksperimen yaitu karakteristik asertivitas I yaitu terbuka dengan perolehan persentase 63% termasuk dalam kategori sedang. Karakteristik asertivitas III dan IV yaitu berprinsip kuat dan tidak mudah dipengaruhi dengan presentase 65% termasuk dalam kategori rendah. Kemudian karakteristik asertivitas II yaitu tidak cemas dengan persentase 62% termasuk dalam kategori rendah.

Kondisi awal dari kelompok kontrol secara umum dalam keempat karakteristik asertivitas berada pada kriteria sedang. Hasil analisis skala penilaian awal (pre test) pada kelompok control dimulai dari

karakteristik asertivitas tertinggi hingga karakteristik asertivitas terendah yang dimiliki oleh anggota kelompok kontrol yaitu karakteristik asertivitas I dan III yaitu terbuka dan berprinsip kuat dengan perolehan persentase 67 termasuk dalam kategori sedang. Kemudian karakteristik asertivitas II dan IV yaitu tidak cemas dan tidak mudah dipengaruhi dengan perolehan presentase 72% termasuk dalam kategori sedang.

#### **Asertivitas Siswa Kelas IX SMP Negeri 12 Pekanbaru Sesudah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok (Kondisi Akhir/Post Test).**

Setelah pelaksanaan treatment yang berupa kegiatan layanan bimbingan kelompok selesai dilaksanakan pada kelompok eksperimen, kemudian dilanjutkan dengan pengujian kondisi akhir atau post test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kondisi akhir dari kelompok eksperimen setelah diberikan layanan bimbingan kelompok secara umum dari keempat karakteristik asertivitas tersebut berada pada kriteria sangat tinggi.

Hasil analisis skala penilaian akhir setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen dimulai dari karakteristik asertivitas tertinggi hingga karakteristik asertivitas terendah yang dimiliki oleh anggota kelompok eksperimen yaitu karakteristik IV yaitu tidak mudah dipengaruhi dengan persentase 78% termasuk dalam kategori tinggi. Pada karakteristik ini

Hasil Post Test Kelompok Eksperimen peningkatan dilihat ber-

dasarkan pada tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengeluarkan pendapatnya, mereka percaya diri dengan apa yang telah mereka sampaikan tanpa takut untuk salah, dan tidak terpengaruh dengan pendapat teman. Karakteristik I yaitu terbuka dengan persentase 83% termasuk dalam kategori tinggi. Pada karakteristik terbuka, peningkatan tersebut dilihat berdasarkan pada keterbukaan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, siswa tidak malu-malu untuk mengeluarkan suaranya. Karakteristik II dan III yaitu tidak cemas dan berprinsip kuat dengan persentase 84% termasuk dalam kategori tinggi, peningkatan tersebut dilihat berdasarkan pada keberanian siswa ketika berbicara di dalam kelompok, mereka sudah mulai menghilangkan rasa takut salah yang ada pada diri mereka serta tegasan siswa dalam mempertahankan jawabannya pada saat diskusi kelompok. Kondisi akhir dari kelompok kontrol secara umum dari keempat karakteristik asertivitas berada pada kriteria sedang. Kelompok kontrol tidak diberikan layanan bimbingan kelompok seperti pada kelompok eksperimen. Berikut adalah diagram hasil skala penilaian akhir/ post test rata-rata siswa dari kelompok kontrol pada tiap karakteristik asertivitas.

Hasil analisis skala penilaian akhir pada kelompok kontrol dimulai dari karakteristik asertivitas tertinggi hingga karakteristik asertivitas terendah yang dimiliki oleh anggota kelompok kontrol yaitu karakteristik I yaitu terbuka dengan persentase 66% termasuk dalam kategori sedang. Karakteristik IV yaitu tidak mudah dipengaruhi dengan persentase 66% termasuk dalam kategori sedang.

Karakteristik II yaitu tidak cemas dengan persentase 68% termasuk dalam kategori sedang, dan Karakteristik III yaitu berprinsip kuat dengan persentase 66% termasuk dalam kategori sedang.

### **Deskripsi Keefektifan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Asertivitas Siswa**

Keefektifan kegiatan layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan asertivitas siswa dapat dilihat pada perbandingan hasil kondisi akhir/ post test dari kelompok eksperimen yang telah diberikan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Dapat dilihat bahwa hasil post test pada kelompok eksperimen pada setiap karakteristik asertivitas rata-rata berada pada kriteria tinggi dan hasil post test kelompok kontrol berada pada kriteria sedang dengan. Kondisi awal/ pre test dari kelompok eksperimen yang melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok rata-rata berada pada kriteria rendah dan pada kondisi akhir/ post test berada pada kriteria tinggi. Peningkatan tersebut terjadi karena kelompok eksperimen telah mendapatkan pemahaman baru tentang asertivitas melalui pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok, sehingga siswa pada kelompok eksperimen pada saat pengujian post test dapat memberikan jawaban yang lebih baik.

Kondisi yang berbeda dialami kelompok kontrol, kondisi awal dari kelompok kontrol yang tidak melaksanakan kegiatan bimbingan

kelompok rata-rata berada pada kriteria sedang dan cenderung tetap berada pada kriteria sedang dengan sedikit peningkatan persentase. Ini terjadi karena siswa pada kelompok kontrol cenderung mengulang jawaban yang diberikan pada pengujian pre test pada pengujian post test.

Kelompok eksperimen peningkatan lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Karena pada kelompok eksperimen diberikan layanan bimbingan kelompok dan kelompok kontrol tidak diberikan. Berikut diagram perbandingan hasil total pre test dan post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil analisis perbandingan hasil total pre test dan post test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen mean pre test 66% dan pada post test menjadi 83%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 17%. Pada kelompok kontrol mean pre test 65% dan pada post test menjadi 66%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 1%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai post test dari kelompok eksperimen yang mendapat treatment berupa kegiatan layanan bimbingan kelompok berbeda dengan hasil post test dari kelompok kontrol yang tidak mendapat treatment berupa kegiatan layanan bimbingan kelompok, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan asertivitas siswa. Sehingga hipotesis pada Bab II yang menyatakan "Asertivitas Siswa Kelas IX.1 SMP Negeri 12 Pekanbaru dapat Ditingkatkan Melalui Layanan Bimbingan

Kelompok” diterima.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan:

1) Kondisi asertivitas siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen rata-rata siswa termasuk dalam kategori sedang (65%) dan pada kelompok kontrol rata-rata siswa juga termasuk dalam kategori sedang (66%).

2) Kondisi asertivitas siswa setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen rata-rata siswa mengalami peningkatan persentase sehingga termasuk dalam kategori tinggi (83%). Sedangkan kondisi asertivitas siswa pada kelompok kontrol yang tidak diberikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, rata-rata siswa juga mengalami peningkatan persentase yang termasuk dalam kategori sedang (66%).

## **DAFTAR PUSTKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: ANDI.
- Marini, Liza dan andriani, Evi. 2005. Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologi P S. Psikologi fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*.
- Mugiarso, Heru. Dkk. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sunardi. 2010. Makalah: *Latihan Asertif*. Bandung: PLB FIP UPI
- Suwarni, Antonia. 2008. Hubungan Kemampuan Perilaku Asertif dan Komitmen Hidup Membiara Para Suster Medior Kongregasi X. *Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Konseling FKIP Unika Atmajaya*. Jakarta.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2006. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Willis.Sofyan. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek* Bandung: ALFABETA